

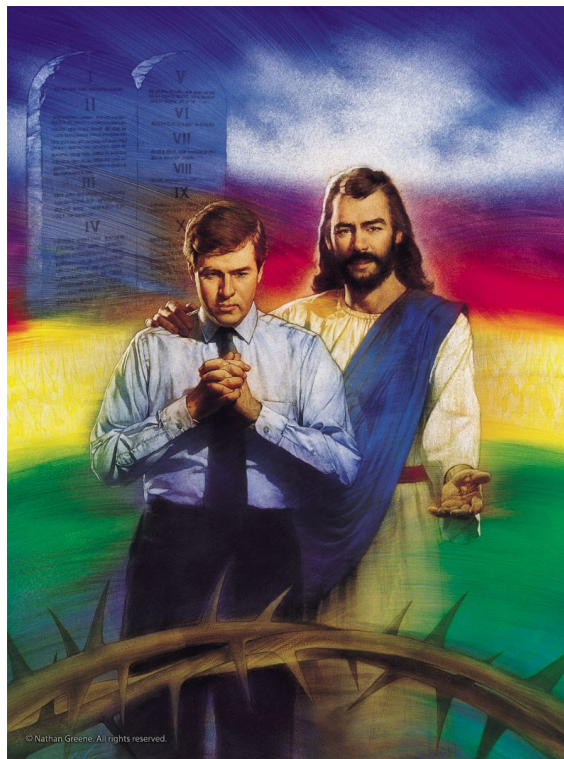
March 3

“By Grace Alone”

My grace is sufficient for you, for My strength is made perfect in weakness.—2 Corinthians 12:9.

It is impossible for us, of ourselves, to escape from the pit of sin in which we are sunken. Our hearts are evil, and we cannot change them. “Who can bring a clean thing out of an unclean? not one.” “The carnal mind is enmity against God: for it is not subject to the law of God, neither indeed can be.” (Job 14:4; Romans 8:7.) Education, culture, the exercise of the will, human effort, all have their proper sphere, but here they are powerless. They may produce an outward correctness of behavior, but they cannot change the heart; they cannot purify the springs of life. There must be a power working from within, a new life from above, before we can be changed from sin to holiness. That power is Christ. His grace alone can quicken the lifeless faculties of the soul, and attract it to God, to holiness.

The Saviour said, “Except a man be born from above,” unless he shall receive a new heart, new desires, purposes, and motives, leading to a new life, “he cannot see the kingdom of



God.” (John 3:3, margin.) The idea that it is necessary only to develop the good that exists in us by nature, is a fatal deception. “The natural man receiveth not the things of the Spirit of God: for they are foolishness unto him: neither can he know them, because they are spiritually discerned.” “Marvel not that I said unto thee, Ye must be born again.” (1 Corinthians 2:14; John 3:7.) Of Christ it is written, “In Him was life; and the life was the light of men”—the only “name under heaven

given among men, whereby we must be saved.” (John 1:4; Acts 4:12.)

It is not enough to perceive the loving-kindness of God, to see the benevolence, the fatherly tenderness, of His character. It is not enough to discern the wisdom and justice of His law, to see that it is founded upon the eternal principle of love. Paul the apostle saw all this when he exclaimed, “I consent unto the law that it is good.” “The law is holy, and the commandment holy, and just, and good.” But he added, in the bitterness of his soul-anguish and despair, “I am carnal, sold under sin.” (Romans 7:16, 12, 14.) He longed for the

purity, the righteousness, to which in himself he was powerless to attain, and cried out, “O wretched man that I am! who shall deliver me from this body of death?” (Romans 7:24, margin.) Such is the cry that has gone up from burdened hearts in all lands and in all ages. To all, there is but one answer, “Behold the Lamb of God, which taketh away the sin of the world.” (John 1:29.)—**Steps to Christ, 18, 19.**



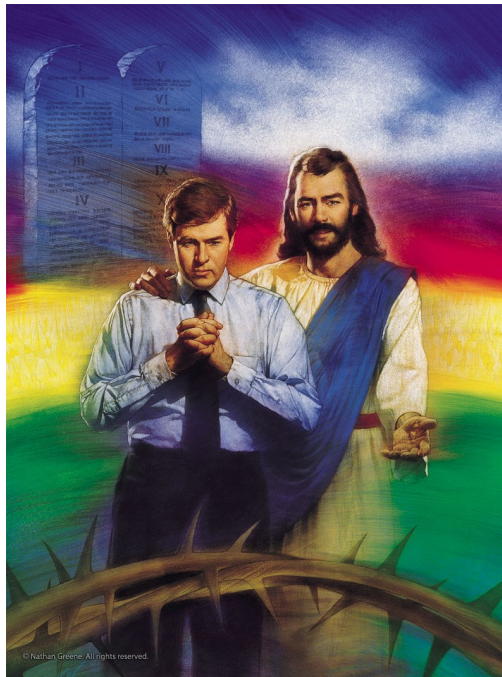
3 Maret

"DENGAN ANUGERAHNYA SAJA"

"Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna."-2 Korintus 12: 9.

Mustahil dengan kekuatan sendiri melarikan diri dari lubang dosa yang di dalamnya kita tenggelam. Hati kita jahat, kita tidak dapat mengubahnya. "Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorang pun tidak." "Karena keinginan daging adalah maut; tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera" (Ayub 14: 4; Roma 8: 6). Pendidikan, kebudayaan, penguasaan kehendak, usaha manusia, semuanya mempunyai kegunaannya masing-masing, tetapi di sini semua itu tidak berdaya sama sekali. Semua yang disebutkan di atas mungkin saja menghasilkan tabiat yang amat baik secara lahiriah, namun tidak dapat mengubah hati; tidak dapat membersihkan sumber kehidupan batin itu. Harus ada satu kuasa yang bekerja dari dalam, suatu kehidupan baru dari atas, sebelum manusia dapat diubah dari dosa kepada kekudusan. Kuasa itu ialah kuasa Kristus. Hanya anugerah-Nya saja yang dapat menghidupkan segala kuasa jiwa yang tiada berdaya itu, menariknya kepada Allah, kepada kekudusan.

Juruselamat berkata: "Jika seorang tidak dilahirkan kembali," kalau dia tidak menerima satu hati yang baru, kerinduan-kerinduan yang baru, maksud-maksud dan motif yang baru yang menuntun



menuju kepada satu kehidupan baru, ia "tidak dapat melihat kerajaan Allah" (Yohanes 3: 3). Pikiran yang mengatakan bahwa satu-satunya yang perlu dipertumbuhkan ialah yang baik yang memang sudah ada di dalam diri manusia secara alamiah, adalah merupakan satu pikiran yang sesat dan amat berbahaya, "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah satu kebodohan, dan ia tidak dapat memahaminya sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani" (1 Korintus 2: 14). "Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali" (Yohanes 3: 7). Tentang Kristus tertulis sebagai berikut, "Dalam Dia ada hidup,

dan hidup itu adalah terang manusia"-satu-satunya nama yang dikaruniakan kepada manusia, "yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Yohanes 1: 4; Kisah Para Rasul 4: 12).

Tidak cukup hanya sekadar mengerti kelembutan kasih Allah, melihat sifat kemurahan-Nya dan kelembutan seorang bapa. Tidak cukup hanya dengan mengenal hikmat dan keadilan hukum-Nya, melihat bahwa hukum itu didasarkan atas prinsip kasih yang abadi. Rasul Paulus melihat semuanya ini ketika dia berseru: "Aku menyetujui bahwa hukuman itu baik." "Jadi, hukum Taurat adalah kudus dan perintah itu juga kudus, benar dan baik." "Bahkan ditambahkannya di dalam jeritan jiwa yang pedih dan dengan rasa putus asa, "Aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa" (Roma 7: 16, 12, 14). Dia merindukan kesucian dan kebenaran, hal mana dia sendiri tak berdaya memperolehnya, lalu berseru: "Aku manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" (Roma 7: 24). Jeritan demikianlah yang keluar dari bibir orang-orang yang dibebani dosa di segenap penjuru dunia, pada sepanjang zaman. Untuk semua ini hanya ada satu jawaban yakni: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia." (Yohanes 1: 29), **Kebahagiaan Sejati, hlm. 18, 19.**